

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Astra Agro Lestari, Tbk (AALI)

a. Sejarah Perusahaan

Perusahaan yang berdiri pada 3 Oktober 1988 dengan kegiatan operasionalnya pada bidang perkebunan khususnya produk kelapa sawit, teh, dan kakao. Awalnya perusahaan ini bernama PT Suryaraya Cakrawala, namun kemudian diganti sebagai PT Astra Agro Niaga pada bulan Agustus tahun 1989. Selanjutnya, perusahaan ini berubah nama menjadi PT Astra Agro Lestari Tbk setelah pencatatan saham di BEI pada 9 Desember 1997 dengan kode saham AALI atas penyertaan modal dasar saham 4 miliar dengan nilai nominal per lembar Rp500 dengan nilai total Rp2.000.000.000.000 Perusahaan kini telah melakukan berbagai macam kerjasama dengan perusahaan-perusahaan lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri untuk pengembangan usaha dan pemenuhan permintaan pasar dari produk-produk hasil perkebunan dan agro industri terutama pada produksi minyak kelapa sawit dan derivatifnya.

Perusahaan turut andil dalam fokus tata kelola berkelanjutan sebagai dampak langsung dan dampak tidak langsung dari kegiatan operasionalnya dengan memfokuskan 12 inisiatif berkelanjutan dengan pendetilan informasi dalam *Triple-P Road Map Strategy* yang melingkupi *portfolio, people, and public contribution* yang dilakukan dengan menggunakan

good corporate governance. Beberapa perusahaan anak yang dikelola tercatat mendapatkan berbagai macam sertifikasi pada kinerja operasional dalam aspek lingkungan yang telah dilakukan seperti *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*, *International Sustainability and Carbon Certification (ISCC)*, Sistem Manajemen Keamanan Pangan, *Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP)*, dan Sistem Jaminan Halal. Perusahaan juga turut berkontribusi pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan keberagaman kegiatan di sekitarnya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, seperti konservasi flora dan fauna endemik, pembangunan infrastruktur, pemberian bantuan kepada masyarakat, kegiatan sosial-kesehatan masyarakat, bantuan beasiswa bagi pelajar, dan lain sebagainya.

b. Visi Perusahaan

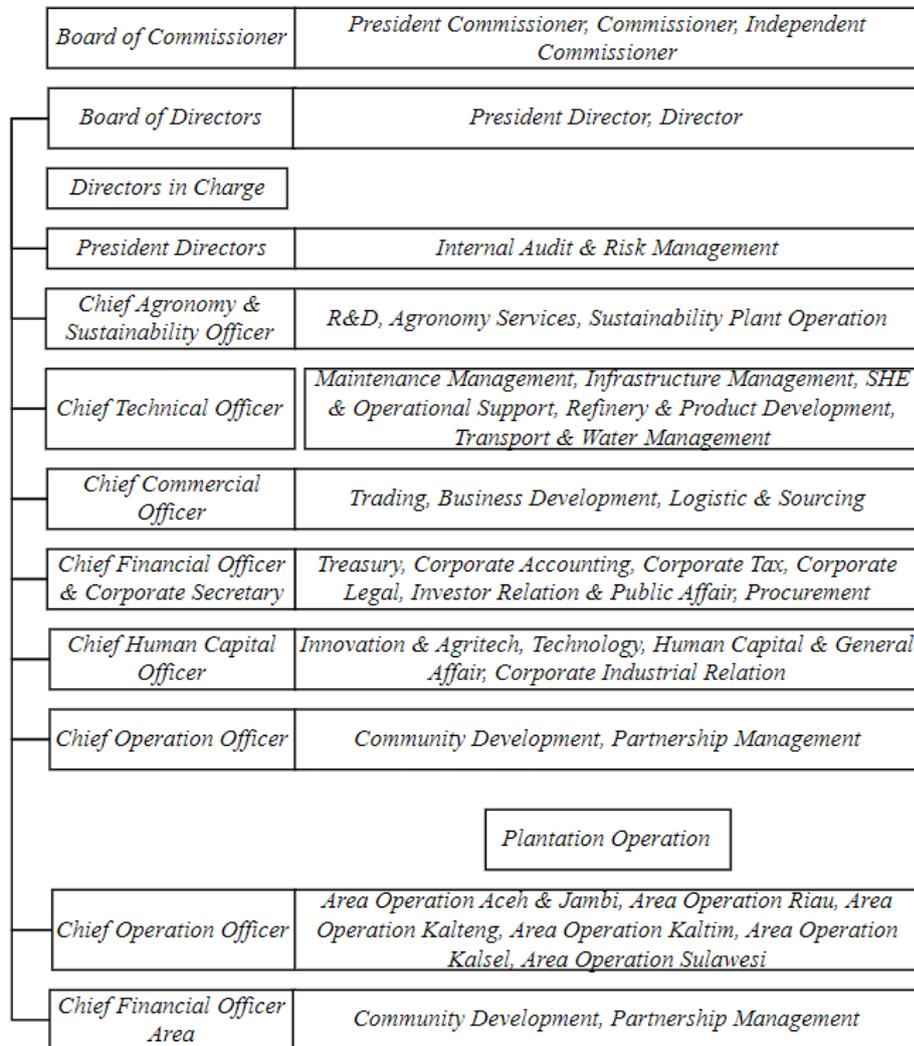
Menjadi perusahaan agrobisnis yang paling produktif dan paling inovatif di dunia

c. Misi Perusahaan

Menjadi panutan dan berkontribusi untuk pembangunan serta kesejahteraan bangsa.

d. Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 3
Struktur Organisasi Perusahaan AALI



Sumber: Diolah

2. PT Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG)

a. Sejarah Perusahaan

Perusahaan yang didirikan semenjak 1980 dan merupakan perusahaan yang mulanya berkegiatan operasional pada industri perkayuan. Pada tahun 1997, perusahaan memperluas jaringan produksinya dengan melakukan pengembangan pada perusahaan anak

untuk produksi minyak kelapa sawit dan derivatifnya yang kini memenuhi 80% dari total pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan menjadi perusahaan publik pada 14 Juni 2013 di BEI dengan kode saham DSNG. Hingga pada akhir tahun 2023, perusahaan mencatatkan kepemilikan perkebunan seluas 112,7 ribu hektar.

Perusahaan mengambil bagian dalam pelaksanaan CSR baik di bidang ekonomi, lingkungan, maupun sosial sebagai dampak dari kegiatan operasionalnya, seperti konservasi flora dan fauna di sekitar kegiatan operasional, perlindungan hak asasi manusia, program-program pengembangan ekonomi masyarakat, penyelenggaraan akses pendidikan, pengurangan emisi karbon dan limbah hasil produksi, keberagaman dan kesetaraan gender, dan lain sebagainya. Perusahaan telah memiliki beberapa sertifikasi dalam pengelolaan kegiatan operasional pada lingkungan diantaranya ISPO, ISCC, dan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO).

b. Visi Perusahaan

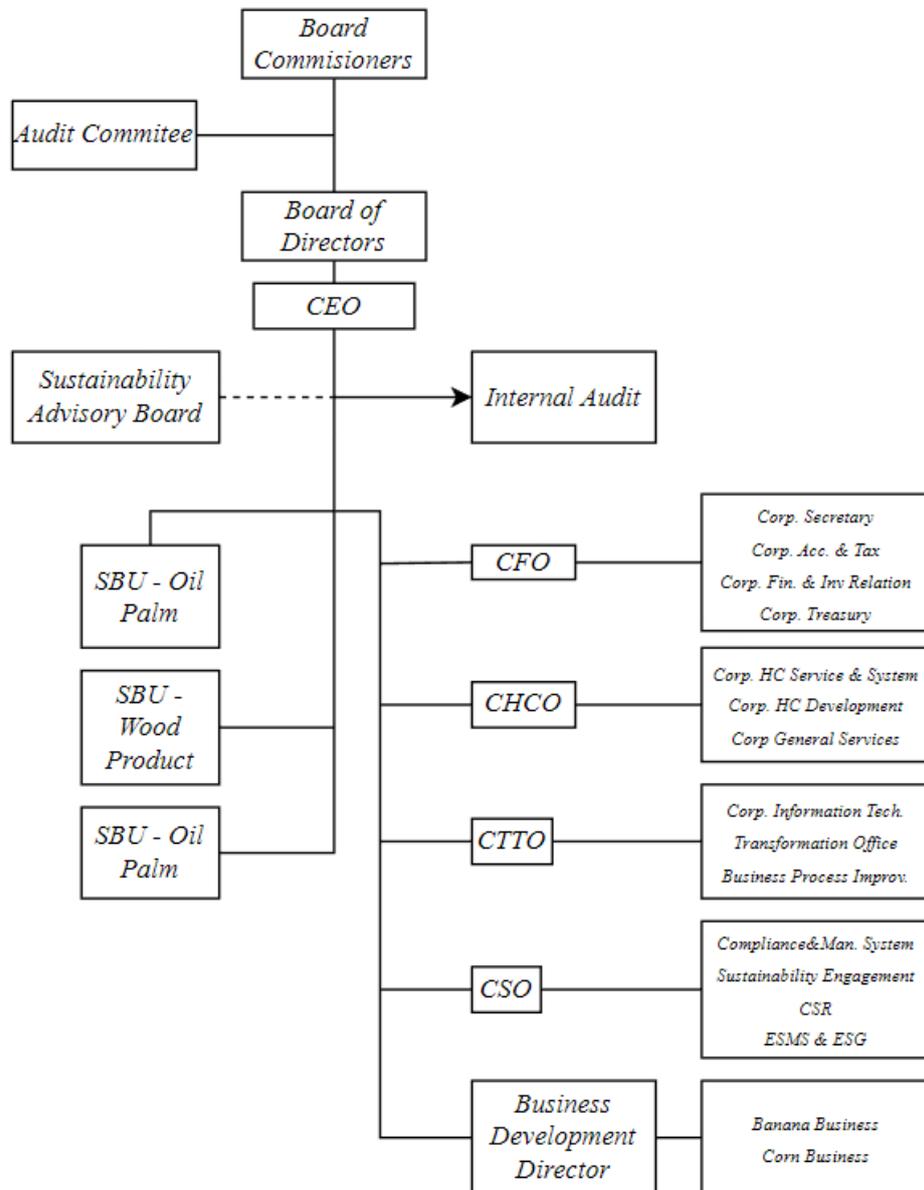
Menjadi perusahaan kelas dunia yang bertumbuh bersama masyarakat dan dibanggakan negara

c. Misi Perusahaan

Menciptakan pertumbuhan berkelanjutan dalam industri berbasis SDA yang memberi nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan melalui tata kelola yang baik.

d. Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 4
Struktur Organisasi Perusahaan DSNG



Sumber: Diolah

3. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk (SMAR)

a. Sejarah Perusahaan

Perusahaan dengan fokus agribisnis yang didirikan semenjak 1962 dan di bawah perusahaan Golden Agri-Resources (GAR) untuk produksi

bahan pangan dan bahan bakar secara berkelanjutan. Pada tahun 1992 perusahaan menjadi perusahaan terbuka dengan mendaftarkan sahamnya di BEI dengan kode saham SMAR. Fokus utama perusahaan berupa produksi kelapa sawit semenjak bibit sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam kegunaan sesuai kebutuhan pangsa pasar. Perusahaan mulai berbisnis pada produksi produk perkebunan lainnya seperti teh dan pisang pada tahun 2002. Menurut data 31 Desember 2023, tahun 2023 menjadi tahun dengan volume penjualan tertinggi semenjak 1962 dengan kuantitas sebesar 5.500.000 juta ton.

Perusahaan melaksanakan CSR sebagai dampak dari aktivitas operasionalnya seperti konservasi flora dan fauna pada sempadan sungai dan hutan mangrove, program sosial terkait api, serta pengolahan dan daur ulang limbah. Perusahaan juga telah mendapatkan sertifikasi lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja operasionalnya seperti ISPO, RSPO, dan ISCC. Perusahaan berupaya mendorong produksi minyak kelapa sawit berkelanjutan dengan beragamnya tuntutan pihak eksternal terkait permasalahan lingkungan pada lahan perkebunan untuk guna usaha dengan penggerak seperti pemanfaatan lahan tanpa deforestasi, tanpa menggunakan lahan gambut, dan tanpa penggunaan eksploitasi pada lingkungan hidup.

b. Visi Perusahaan

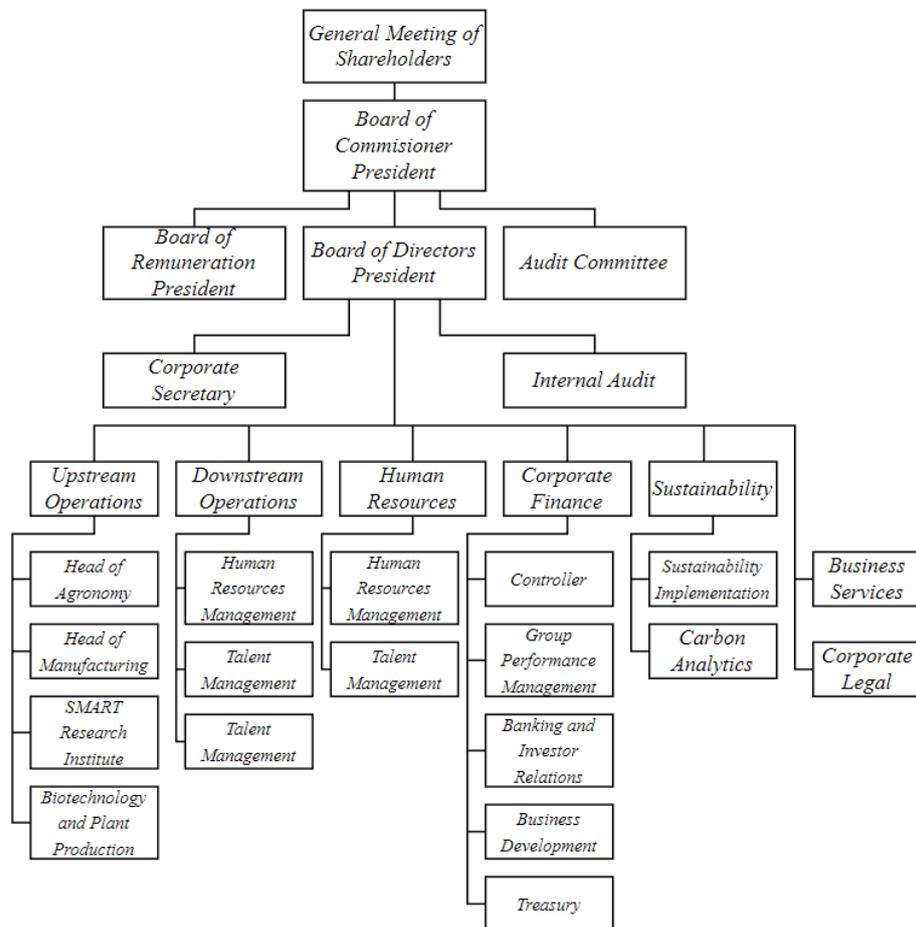
Menjadi perusahaan agrobisnis dan produk konsumen global yang terbaik dan terintegrasi sepenuhnya-mitra pilihan

c. Misi Perusahaan

Secara efisien menyediakan produk, solusi, serta layanan agrobisnis dan konsumen yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan, guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

d. Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 5
Struktur Organisasi Perusahaan SMAR



Sumber: Diolah

4. PT Sawit Sumbemas Sarana, Tbk (SSMS)

a. Sejarah Perusahaan

Perusahaan dengan fokus dalam memproduksi minyak kelapa sawit semenjak tahun 1995. Perusahaan Sawit Sumbermas Sarana mulai menjadi

perusahaan terbuka ketika perusahaan mendaftarkan sahamnya di BEI pada tahun 2013 dan mendapatkan kode saham SSMS. Perusahaan mencatatkan pembesaran nilai total aset sebanyak 2,6% menjadi 7.613 triliun rupiah pada 2016 atas perluasan usaha dan peningkatan investasi. Menurut informasi perusahaan pada 31 Desember 2023, perusahaan memiliki total lahan sebanyak 115.880,80 hektar yang terbagi menjadi 93.534,29 hektar untuk perkebunan utama dan 22.346,51 hektar untuk perkebunan plasma.

Perusahaan berupaya melakukan kegiatan usahanya secara berkelanjutan bagi lingkungan dan bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari. Perusahaan juga telah mendapatkan beberapa sertifikasi lingkungan sebagai dampak dari kegiatan operasionalnya, seperti ISPO dan RSPO. Perusahaan turut melakukan program-program yang berkaitan dengan CSR seperti penanaman tanaman mangrove, penanaman tanaman hutan, konservasi flora dan fauna, pemberian bantuan kebutuhan bahan baku kepada masyarakat, beragam bantuan pendidikan bagi masyarakat, pelaksanaan program sosial-kesehatan, pembangunan sarana dan infrastruktur bagi masyarakat luas, kontribusi pada penguatan usaha ekonomi masyarakat, dan pemberdayaan budaya.

b. Visi Perusahaan

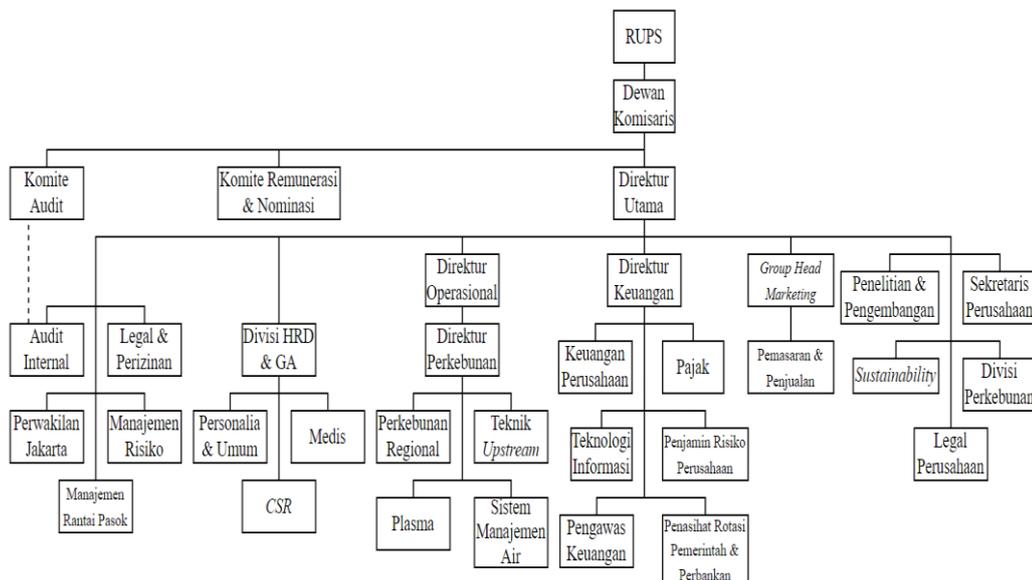
Menjadi perusahaan perkebunan yang terkemuka di Indonesia dan berkelas dunia

c. Misi Perusahaan

Membangun bisnis perkebunan secara profesional, meningkatkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan yang sempurna, menggunakan teknologi maju ramah lingkungan, dan mengembangkan SDM dan potensi daerah dalam semangat kemitraan.

d. Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 6
Struktur Organisasi Perusahaan SSMS



Sumber: Diolah

B. Penyajian Data Penelitian

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian yang diperoleh dari BEI selama tahun 2019-2023 sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan

Tabel IV.1
Kinerja Lingkungan
Tahun 2019 – 2023

Kode Perusahaan	Tahun	Peringkat PROPER
AALI	2019	Hijau
	2020	Hijau
	2021	Hijau
	2022	Biru
	2023	Biru
DSNG	2019	Hijau
	2020	Hijau
	2021	Hijau
	2022	Hijau
	2023	Hijau
SMAR	2019	Biru
	2020	Biru
	2021	Biru
	2022	Biru
	2023	Biru
SSMS	2019	Biru
	2020	Biru
	2021	Biru
	2022	Biru
	2023	Biru

Sumber: Lampiran 1 Kinerja Lingkungan

Perusahaan AALI selama tahun 2019 hingga 2021 memperoleh pemeringkatan hijau menunjukkan perusahaan telah melakukan *compliance* dan *beyond compliance* sesuai yang diisyaratkan dalam peraturan lingkungan. Pada tahun 2022 hingga 2023 perusahaan AALI memperoleh pemeringkatan

biru turun dari tahun sebelumnya menandakan bahwa perusahaan hanya melakukan *compliance* sesuai yang diisyaratkan dalam peraturan lingkungan.

Perusahaan DSNG selama tahun 2019 hingga 2023 memperoleh pemeringkatan hijau yang menandakan bahwa perusahaan DSNG selama tahun 2019 hingga 2023 telah melakukan *compliance* dan *beyond compliance* sesuai yang diisyaratkan dalam peraturan lingkungan.

Perusahaan SMAR selama tahun 2019 hingga 2023 memperoleh pemeringkatan biru yang menandakan bahwa perusahaan SMAR selama tahun 2019 hingga 2023 telah melakukan *compliance* sesuai yang diisyaratkan dalam peraturan lingkungan.

Perusahaan SSMS selama tahun 2019 hingga 2023 memperoleh pemeringkatan biru yang menandakan bahwa perusahaan SSMS selama tahun 2019 hingga 2023 telah melakukan *compliance* sesuai yang diisyaratkan dalam peraturan lingkungan.

2. Biaya Lingkungan

Tabel IV.2
Biaya Lingkungan (Dalam Jutaan Rupiah)
Tahun 2019 – 2023

Tahun	Kode Perusahaan			
	AALI	DSNG	SMAR	SSMS
2019	Rp 9.000	Rp 9.500	Rp 24.000	Rp 7.202
2020	Rp 21.488	Rp 6.700	Rp 3.800	Rp 1.095
2021	Rp 47.355	Rp 6.350	Rp 13.500	Rp 938
2022	Rp 76.545	Rp 9.800	Rp 16.600	Rp 3.491
2023	Rp 59.622	Rp 11.800	Rp 28.700	Rp 3.312

Sumber: Lampiran 2 Biaya Lingkungan

Perusahaan AALI selama tahun 2019 hingga 2022 mengalami peningkatan pengeluaran biaya lingkungan secara berturut-turut sebesar

Rp9.000.000.000, Rp21.488.000.000, Rp47.355.000.000, dan Rp.76.545.000.000, di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp59.622.000.000. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa biaya lingkungan berfluktuatif.

Perusahaan DSNG selama tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan pengeluaran biaya lingkungan secara berturut-turut sebesar Rp9.500.000.000, Rp6.700.000.000, Rp6.350.000.000, di tahun 2022 hingga 2023 mengalami peningkatan menjadi Rp9.800.000.000 dan Rp11.800.000.000. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa biaya lingkungan berfluktuatif.

Perusahaan SMAR selama tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan pengeluaran biaya lingkungan secara berturut-turut sebesar Rp24.000.000.000, Rp3.800.000.000, di tahun 2021 hingga 2023 mengalami peningkatan menjadi Rp13.500.000.000, Rp16.600.000.000, dan Rp28.700.000.000. Tahun 2020 perusahaan SMAR mencatatkan penurunan pengeluaran pelatihan dan pengembangan yang drastis karena pelaksanaan pelatihan yang kebanyakan dilakukan secara daring sehingga memotong pengeluaran dibandingkan jika dilakukan luring. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa biaya lingkungan berfluktuatif.

Perusahaan SSMS selama tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan pengeluaran biaya lingkungan secara berturut-turut sebesar Rp7.202.000.000, Rp1.095.000.000, Rp938.000.000, di tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi Rp3.491.000.000, kemudian turun kembali

di tahun 2023 menjadi Rp3.312.000.000. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa biaya lingkungan berfluktuatif.

3. Laba Bersih Setelah Pajak

Tabel IV.3
Laba Bersih Setelah Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)
Tahun 2019 – 2023

Tahun	Kode Perusahaan			
	AALI	DSNG	SMAR	SSMS
2019	Rp 211.117	Rp 179.940	Rp 898.632	Rp 11.680
2020	Rp 833.090	Rp 476.637	Rp 1.538.742	Rp 576.634
2021	Rp1.971.365	Rp 727.153	Rp 2.826.808	Rp 1.515.514
2022	Rp1.726.607	Rp 1.206.835	Rp 5.500.519	Rp 1.837.376
2023	Rp1.055.897	Rp 839.809	Rp 917.807	Rp 512.256

Sumber: Lampiran 3 Laba Bersih Setelah Pajak

Perusahaan AALI selama tahun 2019 hingga 2021 memperoleh kenaikan laba bersih setelah pajak secara berturut-turut sebesar Rp211.117.000.000, Rp833.090.000.000, Rp1.971.365.000.000, di tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan menjadi Rp1.726.607.000.000 dan Rp1.055.897.000.000, maka dapat dijelaskan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan berfluktuatif.

Perusahaan DSNG selama tahun 2019 hingga 2022 memperoleh kenaikan laba bersih setelah pajak secara berturut-turut sebesar Rp179.940.000.000, Rp476.637.000.000, Rp727.153.000.000, dan Rp1.206.835.000.000, di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp839.809.000.000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan berfluktuatif.

Perusahaan SMAR selama tahun 2019 hingga 2022 memperoleh kenaikan laba bersih setelah pajak secara berturut-turut sebesar Rp898.632.000.000, Rp1.538.742.000.000, Rp2.826.808.000.000, dan Rp5.500.519.000.000, di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp917.807.000.000. Peningkatan laba bersih operasi pada tahun 2022 disebabkan adanya peningkatan penjualan diikuti adanya penurunan beban pokok penjualan serta pemerolehan penghasilan pos lain-lain, sementara laba bersih setelah pajak pada tahun 2023 mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan penjualan dan pengeluaran pada pos beban lain-lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan berfluktuatif.

Perusahaan SSMS selama tahun 2019 hingga 2022 memperoleh kenaikan laba bersih setelah pajak secara berturut-turut sebesar Rp11.680.000.000, Rp576.634.000.000, Rp1.515.514.000.000, dan Rp1.474.922.000.000, di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp512.256.000.000, maka dapat dikatakan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan berfluktuatif. Penurunan laba bersih setelah pajak pada tahun 2023 disebabkan adanya penurunan pada penjualan sementara beban pokok penjualan mengalami peningkatan yang mengindikasikan pemerolehan persentase keuntungan dari penjualan yang menurun.

4. Total Aset

Tabel IV.4
Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)
Tahun 2019 – 2023

Tahun	Kode Perusahaan			
	AALI	DSNG	SMAR	SSMS
2019	Rp26.974.124	Rp11.620.821	Rp27.787.527	Rp11.845.205
2020	Rp27.781.231	Rp14.151.383	Rp35.026.171	Rp12.775.930
2021	Rp30.399.906	Rp13.712.160	Rp40.345.003	Rp10.705.331
2022	Rp29.249.340	Rp15.357.229	Rp42.600.814	Rp11.136.910
2023	Rp28.846.243	Rp16.178.278	Rp39.716.363	Rp11.810.445

Sumber: Lampiran 4 Total Aset

Perusahaan AALI selama tahun 2019 hingga 2021 total aset yang dimiliki meningkat secara berturut-turut sebesar Rp26.974.124.000.000, Rp27.781.231.000.000, Rp30.399.906.000.000, pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan menjadi Rp29.249.340.000.000 dan Rp28.846,243.000.000, maka dapat dijelaskan bahwa kepemilikan total aset perusahaan berfluktuatif.

Perusahaan DSNG selama tahun 2019 hingga 2020 total aset yang dimiliki meningkat secara berturut-turut sebesar Rp11.620.821.000.000, Rp14.151.383.000.000, di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp13.712.160.000.000, lalu di tahun 2022 dan 2023 mengalami kenaikan menjadi Rp15.357.229.000.000 dan Rp16.178.278.000.000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan total aset perusahaan berfluktuatif.

Perusahaan SMAR selama tahun 2019 hingga 2022 total aset yang dimiliki meningkat secara berturut-turut sebesar Rp27.787.527.000.000, Rp35.026.171.000.000, Rp40.345.003.000.000, dan Rp42.600.814.000.000,

di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp39.716.363.000.000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kepemilikan total aset perusahaan berfluktuatif.

Perusahaan SSMS selama tahun 2019 hingga 2020 total aset yang dimiliki meningkat secara berturut-turut sebesar Rp11.845.205.000.000, Rp12.775.930.000.000, di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp10.705.331.000.000, lalu di tahun 2022 dan 2023 mengalami kenaikan menjadi Rp11.136.910.000.000 dan Rp11.810.445.000.000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kepemilikan total aset perusahaan berfluktuatif.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Perhitungan Nilai Masing-Masing Variabel

a. Kinerja lingkungan (X1)

Kinerja lingkungan dihitung dengan cara mengonversi data Kinerja Lingkungan Tabel IV.1 dengan Peringkat PROPER pada Tabel II.1 maka hasil perhitungan kinerja lingkungan perusahaan pada tahun 2019 hingga tahun 2023 disajikan pada Tabel IV.5 berikut ini.

Tabel IV.5
Kinerja Lingkungan
Perusahaan Subsektor Perkebunan
Tahun 2019 – 2023

Perusahaan	Tahun	Peringkat PROPER	Ekuivalensi
AALI	2019	Hijau	4
	2020	Hijau	4
	2021	Hijau	4
	2022	Biru	3
	2023	Biru	3
DSNG	2019	Hijau	4
	2020	Hijau	4
	2021	Hijau	4
	2022	Hijau	4
	2023	Hijau	4
SMAR	2019	Biru	3
	2020	Biru	3
	2021	Biru	3
	2022	Biru	3
	2023	Biru	3
SSMS	2019	Biru	3
	2020	Biru	3
	2021	Biru	3
	2022	Biru	3
	2023	Biru	3

Sumber: Lampiran 1 Kinerja Lingkungan

Perusahaan AALI memiliki peringkat PROPER tahun 2019 hingga 2023 secara berturut-turut hijau, hijau, hijau, biru, dan biru. Berdasarkan ekuivalensi dapat diketahui hasil konversi menjadi 4, 4, 4, 3, dan 3.

Perusahaan DSNG memiliki peringkat PROPER tahun 2019 hingga 2023 secara berturut-turut hijau, hijau, hijau, hijau, dan hijau. Berdasarkan ekuivalensi dapat diketahui hasil konversi menjadi 4, 4, 4, 4, dan 4.

Perusahaan SMAR memiliki peringkat PROPER tahun 2019 hingga 2023 secara berturut-turut biru, biru, biru, biru, dan biru. Berdasarkan ekuivalensi dapat diketahui hasil konversi menjadi 3, 3, 3, 3, dan 3.

Perusahaan SSMS memiliki peringkat PROPER tahun 2019 hingga 2023 secara berturut-turut biru, biru, biru biru, dan biru. Berdasarkan ekuivalensi dapat diketahui hasil konversi menjadi 3, 3, 3, 3, dan 3.

Perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja lingkungan yang baik apabila kinerja lingkungannya memperoleh pemeringkatan PROPER minimal warna biru dengan ekuivalensi 3 dan di atasnya. Berdasarkan hasil konversi diketahui bahwa perusahaan AALI, DSNG, SMAR, dan SSMS terkategori memiliki kinerja lingkungan yang baik selama tahun 2019-2023. Perusahaan yang memperoleh pemeringkatan PROPER terbaik berwarna hijau dengan ekuivalensi 4 diperoleh perusahaan AALI tahun 2019-2021 dan DSNG tahun 2019-2023.

b. Biaya Lingkungan (X2)

Biaya lingkungan diperoleh dengan membagikan biaya lingkungan berdasarkan data Biaya Lingkungan Tabel IV.2 dengan laba bersih setelah pajak berdasarkan data Laba Bersih Setelah Pajak Tabel IV.3. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disajikan tabel hasil perhitungan biaya lingkungan perusahaan dalam tahun pengamatan pada Tabel IV.6 sebagai berikut:

Tabel IV.6
Rasio Biaya Lingkungan
Perusahaan Subsektor Perkebunan
Tahun 2019 – 2023

Perusahaan	Tahun	Biaya Lingkungan (Dalam Jutaan Rupiah) (1)	Laba Bersih Setelah Pajak (Dalam Jutaan Rupiah) (2)	Rasio Biaya Lingkungan (3) = (1) / (2)
AALI	2019	Rp 9.000	Rp 211.117	4,26%
	2020	Rp 21.488	Rp 833.090	2,58%
	2021	Rp 47.355	Rp 1.971.365	2,40%
	2022	Rp 76.545	Rp 1.726.607	4,43%
	2023	Rp 59.622	Rp 1.055.897	5,65%
DSNG	2019	Rp 9.500	Rp 179.940	5,28%
	2020	Rp 6.700	Rp 476.637	1,41%
	2021	Rp 6.350	Rp 727.153	0,87%
	2022	Rp 9.800	Rp 1.206.835	0,81%
	2023	Rp 11.800	Rp 839.809	1,41%
SMAR	2019	Rp 24.000	Rp 898.632	2,67%
	2020	Rp 3.800	Rp 1.538.742	0,25%
	2021	Rp 13.500	Rp 2.826.808	0,48%
	2022	Rp 16.600	Rp 5.500.519	0,30%
	2023	Rp 28.700	Rp 917.807	3,13%
SSMS	2019	Rp 7.202	Rp 11.680	61,66%
	2020	Rp 1.095	Rp 576.634	0,19%
	2021	Rp 938	Rp 1.515.514	0,06%
	2022	Rp 3.491	Rp 1.837.376	0,19%
	2023	Rp 3.312	Rp 512.256	0,65%

Sumber: Diolah

Perusahaan AALI sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio biaya lingkungan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 4,26%, 2,58%, 2,40%, 4,43%, dan 5,65%.

Perusahaan DSNG sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio biaya lingkungan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 5,28%, 1,41%, 0,87%, 0,81%, 1,41%.

Perusahaan SMAR sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio biaya lingkungan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 2,67%, 0,25%, 0,48%, 0,30%, dan 3,13%.

Perusahaan SSMS sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio biaya lingkungan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 61,66%, 0,19%, 0,06%, 0,19%, dan 0,65%.

Standar rasio biaya lingkungan yang baik adalah 1%, diketahui bahwa perusahaan AALI, DSNG, SMAR, dan SSMS memiliki rasio biaya lingkungan yang berfluktuatif selama tahun 2019-2023. Perusahaan yang memiliki rasio diatas 1% menunjukkan kurangnya efektivitas dalam penggunaan biaya lingkungan secara optimal, namun juga terdapat situasi ketika kondisi penjualan yang menurun sehingga membuat laba bersih setelah pajak mengecil sehingga perbandingan rasio mengalami kenaikan/penurunan drastis. Perusahaan DSNG tahun 2020-2023 dinilai memiliki rasio biaya lingkungan yang paling optimal dibandingkan dengan perusahaan lainnya di tahun-tahun yang sebanding.

c. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan diperoleh dengan melakukan logaritma natural (Ln) pada total aset berdasarkan data Total Aset Tabel IV.4. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disajikan tabel hasil perhitungan ukuran perusahaan dalam tahun pengamatan pada Tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.7
Ukuran Perusahaan
Perusahaan Subsektor Perkebunan
Tahun 2019 - 2023

Perusahaan	Tahun	Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)	Ukuran Perusahaan
AALI	2019	Rp 26.974.124	30,92590
	2020	Rp 27.781.231	30,95538
	2021	Rp 30.399.906	31,04546
	2022	Rp 29.249.340	31,00688
	2023	Rp 28.846.243	30,99300
DSNG	2019	Rp 11.620.821	30,08382
	2020	Rp 14.151.383	30,28083
	2021	Rp 13.712.160	30,24930
	2022	Rp 15.357.229	30,36261
	2023	Rp 16.178.278	30,41469
SMAR	2019	Rp 27.787.527	30,95561
	2020	Rp 35.026.171	31,18712
	2021	Rp 40.345.003	31,32849
	2022	Rp 42.600.814	31,38289
	2023	Rp 39.716.363	31,31278
SSMS	2019	Rp 11.845.205	30,10294
	2020	Rp 12.775.930	30,17858
	2021	Rp 10.705.331	30,00176
	2022	Rp 11.136.910	30,04129
	2023	Rp 11.810.445	30,10001

Sumber: Diolah

Perusahaan AALI sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki ukuran perusahaan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 30,92590, 30,95538, 31,04546, 31,00688, dan 30,99300.

Perusahaan DSNG sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki ukuran perusahaan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 30,08382, 30,28083, 30,24930, 30,36261, dan 30,41469.

Perusahaan SMAR sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki ukuran perusahaan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 30,95561, 31,18712, 31,32849, 31,38289, dan 31,31278.

Perusahaan SSMS sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki ukuran perusahaan berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 30,10294, 30,17858, 30,00176, 30,04129, dan 30,10001.

Tidak ada penilaian standar yang baik dalam besar kecilnya ukuran suatu perusahaan, namun ukuran perusahaan yang besar dari banyaknya total aset yang dimiliki menunjukkan kapabilitas operasional yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki total aset kecil. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan SMAR tahun 2022 memiliki ukuran perusahaan paling tinggi yang berartikan bahwa perusahaan SMAR memiliki kapabilitas operasional dilihat dari total aset yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya di tahun 2019-2023.

d. Profitabilitas (Y)

Profitabilitas dengan rasio ROA diperoleh dengan membagikan laba bersih setelah pajak berdasarkan data Laba Bersih Setelah Pajak Tabel IV.3 dengan total aset berdasarkan data Total Aset Tabel IV.4. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disajikan tabel hasil perhitungan ROA dalam tahun pengamatan pada Tabel IV.8 sebagai berikut:

Tabel IV.8
Rasio Return On Asset
Perusahaan Subsektor Perkebunan
Tahun 2019 – 2023

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Dalam Jutaan Rupiah) (1)	Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah) (2)	Rasio ROA (3) = (1) / (2)
AALI	2019	Rp 211.117	Rp26.974.124	0,78%
	2020	Rp 833.090	Rp27.781.231	3,00%
	2021	Rp 1.971.365	Rp30.399.906	6,48%
	2022	Rp 1.726.607	Rp29.249.340	5,90%
	2023	Rp 1.055.897	Rp28.846.243	3,66%
DSNG	2019	Rp 179.940	Rp11.620.821	1,55%
	2020	Rp 476.637	Rp14.151.383	3,37%
	2021	Rp 727.153	Rp13.712.160	5,30%
	2022	Rp 1.206.835	Rp15.357.229	7,86%
	2023	Rp 839.809	Rp16.178.278	5,19%
SMAR	2019	Rp 898.632	Rp27.787.527	3,23%
	2020	Rp 1.538.742	Rp35.026.171	4,39%
	2021	Rp 2.826.808	Rp40.345.003	7,01%
	2022	Rp 5.500.519	Rp42.600.814	12,91%
	2023	Rp 917.807	Rp39.716.363	2,31%
SSMS	2019	Rp 11.680	Rp11.845.205	0,10%
	2020	Rp 576.634	Rp12.775.930	4,51%
	2021	Rp 1.515.514	Rp10.705.331	14,16%
	2022	Rp 1.837.376	Rp11.136.910	16,50%
	2023	Rp 512.256	Rp11.810.445	4,34%

Sumber: Diolah

Perusahaan AALI sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio ROA berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 0,78%, 3,00%, 6,48%, 5,90%, dan 3,66%.

Perusahaan DSNG sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio ROA berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 1,55%, 3,37%, 5,30%, 7,86%, dan 5,19%.

Perusahaan SMAR sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio ROA berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 3,23%, 4,39%, 7,01%, 12,91%, dan 2,31%.

Perusahaan SSMS sepanjang tahun 2019 hingga 2023 memiliki rasio ROA berfluktuatif secara berturut-turut sebesar 0,10%, 4,51%, 14,16%, 16,50%, dan 4,34%.

Standar normal rasio di subsektor perkebunan adalah 5,6%. Diketahui bahwa perusahaan AALI, DSNG, SMAR, dan SSMS memiliki nilai rasio ROA yang berfluktuatif selama tahun 2019-2023. Perusahaan AALI tahun 2021-2022, DSNG tahun 2022 dan SMAR tahun 2021 dinilai memiliki nilai rasio ROA yang optimal dan paling baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya di rentang tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki daya total aset yang optimal dalam menghasilkan profitabilitas dalam kegiatan operasionalnya.

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil perhitungan variabel-variabel sebagai olahan data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil uji statistik deskriptif dapat terlihat pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV.9
Uji Statistik Deskriptif

		Statistics			
		KL	BL	UP	ROA
N	Valid	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.40	.0493375	30.6454670	.0562795
Median		3.00	.0140550	30.6702950	.0445300
Mode		3	.00190	30.00176 ^a	.00099 ^a
Std. Deviation		.503	.13472025	.50048034	.04350983
Range		1	.61599	1.38113	.16399
Minimum		3	.00062	30.00176	.00099
Maximum		4	.61661	31.38289	.16498
Sum		68	.98675	612.90934	1.12559

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Lampiran 5 Tabel Deskriptif Statistik

Hasil uji statistik deskriptif variabel kinerja lingkungan (KL), biaya lingkungan (BL), ukuran perusahaan (UP), dan *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kinerja lingkungan dengan 20 observasi diperoleh nilai mean sebesar 3,40, nilai median 3,00, nilai modus 3, nilai standar deviasi sebesar 0,503 menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean berartikan variabel kinerja lingkungan kurang bervariasi. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan nilai maksimum 4 adalah AALI (2019-2021) dan DSNG (2019-2023), sementara nilai minimum 3 diperoleh perusahaan AALI (2022-2023), SMAR (2019-2023), dan SSMS (2019-2023).
- b. Biaya lingkungan dengan 20 observasi diperoleh nilai mean sebesar 0,0493375, nilai median sebesar 0,0140150, nilai modus sebesar 0,00190,

nilai standar deviasi sebesar 0,13472025 menunjukkan standar deviasi lebih besar dari mean berartikan variabel biaya lingkungan bervariasi. Perusahaan yang memiliki biaya lingkungan nilai maksimum 0,61661 adalah SSMS tahun 2019, sementara nilai minimum 0,00062 oleh SSMS tahun 2021.

- c. Ukuran perusahaan dengan 20 observasi diperoleh nilai mean sebesar 30,6454670, nilai median sebesar 30,6702950, nilai modus sebesar 30,00176, nilai standar deviasi sebesar 0,50048034 menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari mean berartikan variabel ukuran perusahaan kurang bervariasi. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan nilai maksimum 31,38289 adalah SMAR tahun 2022, sementara nilai minimum 30,00176 oleh SSMS tahun 2021.
- d. ROA dengan 20 observasi diperoleh nilai mean sebesar 0,0562795, nilai median sebesar 0,0445300, nilai modus sebesar 0,00099, nilai standar deviasi sebesar 0,04350983 menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari mean berartikan variabel ROA kurang bervariasi. Perusahaan yang memiliki ROA nilai maksimum 0,16498 adalah perusahaan SSMS tahun 2022, sementara nilai minimum 0,00099 oleh SSMS tahun 2019.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui model regresi terdistribusi normal/tidak berdasarkan pengujian menggunakan *Kolmogorof-Smirnov*.

Tabel IV.10
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.03549670
	Absolute	.137
Most Extreme Differences	Positive	.137
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.611
Asymp. Sig. (2-tailed)		.850

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran 6 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada Tabel IV.10 *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test* dapat diketahui nilai indikator normalitas berdasarkan nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* dari *Unstandardized Residual*. Berdasarkan signifikasi diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan signifikasi $0,850 > 0,050$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui keterkaitan pada variabel bebas menggunakan metode *Variance Inflation Factor*.

Tabel IV.11
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KL	.927	1.078
	BL	.911	1.098
	UP	.905	1.105

a. Dependent Variable: ROA

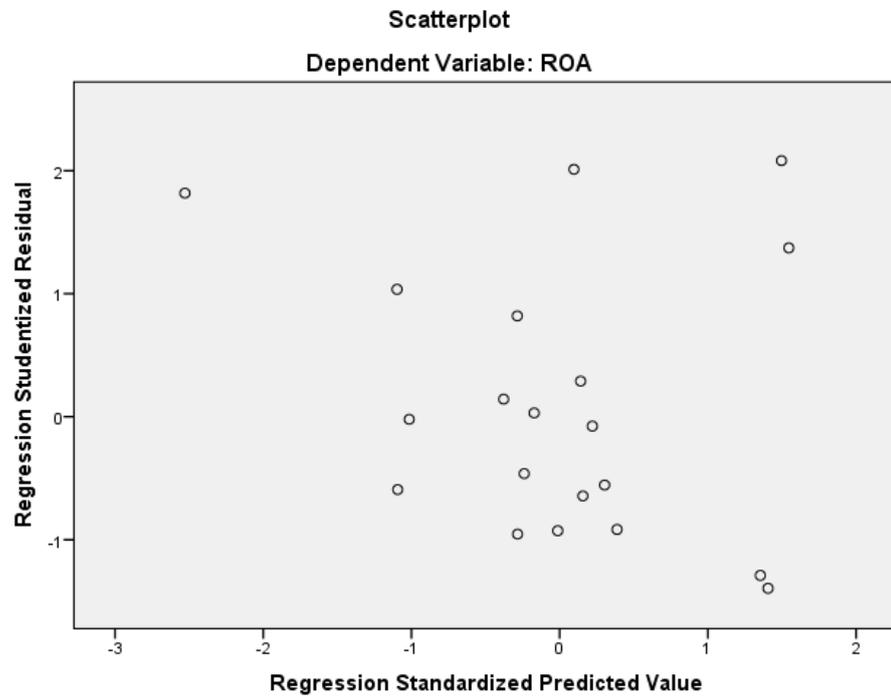
Sumber: Lampiran 7 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel IV.11 *Coefficients^a* dapat diketahui bahwa nilai VIF tidak terjadi multikolinearitas pada variabel kinerja lingkungan dengan nilai $1,078 < 10$, dan tidak terjadi multikolinearitas pada biaya lingkungan nilai $1,098 < 10$, serta tidak terjadi multikolinearitas pada ukuran perusahaan dengan nilai $1,105 < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui perbedaan varian dari residual dari pengamatan model regresi menggunakan metode *Scatterplot*.

Gambar 7
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas di Gambar 7 bahwa *Scatterplot* pada variabel dependen terdapat sebaran titik yang acak, tidak membentuk suatu pola tertentu, dan tersebar dibawah titik 0 maupun diatas titik 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada data.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui interval waktu terdapat hubungan kesalahan yang diakibatkan dari data yang dipakai periode sebelumnya menggunakan metode *Durbin-Watson*.

Tabel IV.12
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.210	.03868163	2.111

a. Predictors: (Constant), UP, KL, BL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 9 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dari Tabel IV.12 *Model Summary*^b dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,111. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen (k) dan memiliki total observasi sebanyak 20 (n), berdasarkan Tabel *Durbin-Watson* (lampiran 10 Tabel *Durbin-Watson*) dapat diketahui bahwa nilai dL sebesar 0,9976 dan nilai dU sebesar 1,6763 maka dapat dihitung untuk mengetahui terjadi/tidak terjadi autokorelasi dengan perhitungan sebagai berikut:

$$dL = 0,9976$$

$$dU = 1,6763$$

$$DW = 2,111$$

$$4 - dU = 4 - 1,6763 = 2,3237$$

$$4 - dL = 4 - 0,9976 = 3,0024$$

Hasil menunjukkan nilai DW terletak di antara dU hingga 4 - dU (1,6763 < 2,111 < 2,3237) yang berartikan tidak terjadi autokorelasi.

4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model persamaan regresi.

Tabel IV.13
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.985	.589		1.673	.114
	KL	-.035	.018	-.409	-1.933	.071
	BL	-.162	.069	-.502	-2.349	.032
	UP	-.026	.019	-.301	-1.402	.180

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 11 Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linier berganda pada Tabel IV,13, maka model persamaan regresi yang diambil dari data *Unstandardized Coefficients Beta* sebagai berikut:

$$Y = 0,985 - 0,035 \text{ KL} - 0,162 \text{ BL} - 0,026 \text{ UP} + e$$

Model persamaan regresi dapat diinterpretasi sebagai berikut:

- Nilai konstan (α) sebesar 0,985 artinya jika nilai variabel kinerja lingkungan (KL), biaya lingkungan (BL), dan ukuran perusahaan (UP), adalah nol maka nilai Y adalah 0,985.
- Variabel kinerja lingkungan sebesar -0,035 artinya kenaikan poin satu satuan pada asumsi variabel biaya lingkungan (BL) dan variabel ukuran perusahaan (UP) konstan, maka ROA akan turun sebesar 0,035. Hal ini

berarti adanya pengaruh negatif antara variabel kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.

- c. Variabel biaya lingkungan sebesar $-0,162$ artinya kenaikan poin satu satuan pada asumsi variabel kinerja lingkungan (KL) dan variabel ukuran perusahaan (UP) konstan, maka ROA akan turun sebesar $0,162$. Hal ini berarti adanya pengaruh negatif antara variabel biaya lingkungan terhadap profitabilitas.
- d. Variabel ukuran perusahaan sebesar $-0,026$ artinya kenaikan poin satu satuan pada asumsi variabel kinerja lingkungan (KL) dan variabel biaya lingkungan (BL) konstan, maka ROA akan turun sebesar $0,026$. Hal ini berarti adanya pengaruh negatif antara variabel ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
- e. e merupakan standar error ataupun residual dalam data.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui sifat pengaruh antara seluruh variabel-variabel independen berupa kinerja lingkungan (X1), biaya lingkungan (X2), dan ukuran perusahaan (X3) secara simultan terhadap profitabilitas (Y) yang digambarkan dengan rasio ROA.

Tabel IV.14
Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.012	3	.004	2.680	.082 ^b
Residual	.024	16	.001		
Total	.036	19			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UP, KL, BL

Sumber: Lampiran 12 Uji F

Hasil Uji F Tabel IV.14 ANOVA^a dapat diketahui nilai signifikansi regresi sebesar 0,082. Nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,082 > 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, mengindikasikan adanya pengaruh yang kecil antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 ditolak.

b. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui sifat pengaruh antara variabel independen berupa kinerja lingkungan (X1), biaya lingkungan (X2), dan ukuran perusahaan (X3) secara parsial terhadap profitabilitas (Y) yang digambarkan dengan rasio ROA.

Tabel IV.15
Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.985	.589		1.673	.114
	KL	-.035	.018	-.409	-1.933	.071
	BL	-.162	.069	-.502	-2.349	.032
	UP	-.026	.019	-.301	-1.402	.180

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 11 Uji Regresi Linear Berganda

Hasil Uji t pada Tabel IV.15 *Coefficients^a* dapat diketahui nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas yang digambarkan melalui rasio ROA dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pengaruh kinerja lingkungan secara parsial terhadap profitabilitas

Nilai signifikansi pada kinerja lingkungan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% ($0,071 > 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, maka H_2 ditolak.

2) Pengaruh biaya lingkungan secara parsial terhadap profitabilitas

Nilai signifikansi pada biaya lingkungan menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% ($0,032 < 0,050$) menjelaskan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, maka H_2 diterima.

3) Pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap profitabilitas

Nilai signifikansi pada ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% ($0,180 < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, maka H_2 ditolak.

c. Uji Dominan (Uji *Beta Coefficient*)

Uji dominan untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen tanpa memandang arah pengaruh variabel secara positif ataupun secara negatif.

Tabel IV.16
Uji Dominan

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.985	.589		1.673	.114
	KL	-.035	.018	-.409	-1.933	.071
	BL	-.162	.069	-.502	-2.349	.032
	UP	-.026	.019	-.301	-1.402	.180

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 11 Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji dominan dengan melihat *Standardized Coefficients Beta* pada Tabel IV.16 diketahui bahwa nilai *Standardized Coefficients Beta* pada variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara berturut-turut sebesar -0,409, -0,502, dan -0,301. Pengujian dominasi pada suatu variabel dilakukan dengan menghiraukan aspek negatif (minus) sehingga diketahui bahwa variabel biaya lingkungan merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap

profitabilitas berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta* dengan nilai -0,502. Berdasarkan hasil analisis maka H₃ diterima.

6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap penggambaran profitabilitas. Uji koefisien determinasi dengan variabel lebih dari satu dapat dilakukan dengan melihat nilai *Adjusted R²* dengan rentang di antara 0 hingga 1.

Tabel IV.17
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 ^a	.334	.210	.03868163

a. Predictors: (Constant), UP, KL, BL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 13 Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel IV.17 *Model Summary^b* diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,210 berarti variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat memengaruhi profitabilitas sebesar 21% sementara 79% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel independen lainnya selain yang diteliti dalam penelitian.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang berhubungan dengan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat dibentuk pembahasan dari hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menggunakan uji F melalui tabel ANOVA^a berdasarkan hasil nilai signifikansi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (signifikansi $0,082 > 0,050$). Variabel-variabel independen tersebut secara bersama-sama menunjukkan kurangnya efek dalam memengaruhi nilai rasio ROA yang digunakan. Kepedulian pada pemeringkatan PROPER yang masih rendah dan kurangnya transparansi besaran/pengungkapan biaya lingkungan menunjukkan kurangnya korelasi pada sensitivitas ketersediaan konsumen untuk membeli produk perusahaan yang menjalankan aktivitas lingkungan secara optimal, ditambah dengan adanya biaya lingkungan menyebabkan turunnya pemerolehan laba setelah pajak meskipun perusahaan besar yang diukur dengan kepemilikan total aset dianggap lebih mampu dalam melakukan pertanggungjawaban kegiatan operasional pada lingkungan. Meskipun keberadaan beberapa perusahaan subsektor perkebunan yang dianggap sebagai penyebab faktor memburuknya kualitas lingkungan dunia karena pembukaan lahan dan penggunaan bahan kimia, namun upaya-upaya dalam pelaksanaan pertanggungjawaban lingkungan dianggap sebagai hal yang kurang memberikan manfaat finansial

secara langsung kepada perusahaan; dalam hal ini, profitabilitas/ROA. ROA merupakan indikator profitabilitas untuk jangka pendek, sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan merupakan investasi pengelolaan lingkungan untuk jangka panjang sehingga hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal tersebut mengakibatkan semakin kurangnya dorongan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial perusahaan termasuk pertanggungjawaban aspek lingkungan jika tidak ada upaya dari pihak pemangku kepentingan perusahaan, baik pemangku kepentingan internal maupun pemangku kepentingan eksternal. Meskipun kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, namun perusahaan tetap dituntut untuk memperoleh kinerja lingkungan dan mengeluarkan biaya lingkungan yang optimal tanpa memandang besar kecilnya perusahaan.

2. Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap ROA
 - a. Pengaruh kinerja lingkungan secara parsial terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menggunakan uji t pada tabel *Coefficients^a* berdasarkan hasil signifikansi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (signifikansi $0,071 > 0,050$). Peningkatan PROPER dalam penilaian kinerja lingkungan diberikan kepada perusahaan yang secara langsung beraktivitas dengan aspek lingkungan, sehingga peringkat PROPER dapat memberikan sinyal positif bagi investor yang peduli terhadap lingkungan

hidup. Meskipun begitu, tidak semua pemangku kepentingan perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan yang dikontribusikan oleh suatu perusahaan terkecuali jika dampak lingkungan yang timbul turut dirasakan oleh pemangku kepentingan secara langsung. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran dan sensitivitas kinerja lingkungan perusahaan sebagai suatu prestasi sehingga ada tidaknya pemeringkatan PROPER oleh perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas melalui rasio ROA.

Pengaruh yang bersifat negatif menunjukkan bahwa kenaikan kinerja lingkungan akan menurunkan nilai profitabilitas yang dapat diperoleh perusahaan. Usaha perusahaan untuk memperoleh kinerja lingkungan yang baik dan standar mengharuskan perusahaan untuk mematuhi peraturan lingkungan (*compliance*) agar mencapai pemeringkatan PROPER biru. Tindakan pematuhan peraturan lingkungan berartikan keluarnya biaya CSR yang diperlukan sehingga mengurangi laba bersih setelah pajak dan mengurangi peluang pemerolehan profitabilitas yang tinggi dan optimal. Hal ini mendorong terjadinya penurunan profitabilitas yang dapat diperoleh perusahaan jika perusahaan berfokus menaikkan kinerja lingkungan untuk mencapai standar ataupun lebih dari standar (*beyond compliance*).

b. Pengaruh biaya lingkungan secara parsial terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menggunakan uji t pada tabel *Coefficients^a* berdasarkan hasil signifikansi menunjukkan bahwa biaya lingkungan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (signifikansi

0,032 < 0,050). Pendekatan *green accounting* dalam pengukuran biaya lingkungan menimbulkan pengeluaran bagi perusahaan untuk bertanggungjawab dalam dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Biaya lingkungan secara langsung akan menurunkan laba yang seharusnya diperoleh oleh perusahaan dengan imbal investasi pada pertanggungjawabannya terhadap lingkungan sehingga biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun biaya lingkungan merupakan pengeluaran dan dianggap sebagai beban suatu perusahaan, biaya lingkungan seharusnya dianggap sebagai investasi di masa depan.

Pengaruh yang bersifat negatif menunjukkan bahwa kenaikan biaya lingkungan turut menurunkan pemerolehan profitabilitas bagi perusahaan. Biaya lingkungan yang juga termasuk ke dalam biaya CSR, salah satunya untuk biaya deteksi lingkungan untuk kepentingan pematuhan peraturan lingkungan mengakibatkan turunnya profitabilitas jika biaya lingkungan yang dikeluarkan semakin banyak. Pengeluaran biaya lingkungan untuk komponen biaya lingkungan lainnya juga akan mengakibatkan semakin banyaknya pengeluaran dari jangka pendek untuk jangka panjang sementara pengukurannya hanya dilihat dari jangka pendek.

c. Pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menggunakan uji t pada tabel *Coefficients^a* berdasarkan hasil signifikansi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (signifikansi 0,180 > 0,050). Meskipun indikator dari besaran ukuran

perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar dapat memperoleh tingkat rasio ROA yang optimal tanpa memandang ukuran perusahaan tersebut selama perbandingan dari laba setelah pajak dan total aset perusahaan adalah 1:20. Hal ini menunjukkan kurangnya relevansi pada pemerolehan profitabilitas dengan rasio ROA yang optimal dengan menggunakan total aset sebagai indikator besar kecilnya ukuran suatu perusahaan.

Pengaruh yang bersifat negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan dilihat dari kepemilikan total asetnya akan menyebabkan turunnya profitabilitas bagi perusahaan. Meskipun total aset sebagai komponen pada ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas, namun kepemilikan total aset yang tinggi pada akun yang kurang lancar akan membengkakkan komponen rasio profitabilitas sehingga penilaian profitabilitas dinilai lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan pemerolehan laba bersih setelah pajak yang kecil dibandingkan dengan peningkatan kepemilikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mengakibatkan kebiasaan dan terjadi penurunan profitabilitas dengan rasio ROA.

3. Variabel biaya lingkungan sebagai variabel independen yang paling dominan terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menggunakan uji *Beta Coefficients* pada tabel *Coefficients^a* berdasarkan hasil *Standardized Coefficients Beta* menunjukkan bahwa biaya lingkungan merupakan variabel independen yang paling dominan terhadap profitabilitas dengan nilai -0,502.

Dibandingkan dengan biaya lingkungan, variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan dinilai kurang menyebabkan suatu dampak pada nilai rasio ROA. Besar kecilnya pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan akan berdampak ke pengurangan laba setelah pajak secara langsung. Kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan dinilai sebagai hasil yang diperoleh ketika perusahaan sudah menerbitkan laporan keuangan, sehingga keduanya kurang berkontributif pada profitabilitas yang dinilai dengan rasio ROA.

B. Implikasi Penelitian

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Secara Simultan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian yang sama oleh Setiadi (2021), Fahira, dkk (2023), Pratama, dkk (2024), dan Anugrahwati, dkk (2024) yang menyatakan bahwa secara simultan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda variabel independen menunjukkan hasil yang mendukung penelitian oleh Aida, dkk (2024),

sementara tidak mendukung penelitian oleh Ramadhan, dkk (2023), Oktalia, dkk (2023), dan Rahmah, dkk (2023)

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Secara Parsial

a. Pengaruh kinerja lingkungan secara parsial terhadap profitabilitas

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas yang tidak signifikan mendukung penelitian oleh Hasnida (2023), Fahira, dkk (2023) Sa'adah, dkk (2024), Rahmah, dkk (2024), dan Anugrahwati, dkk (2024), sementara tidak mendukung penelitian oleh Setiadi (2021) dan Pratama, dkk (2024).

b. Pengaruh biaya lingkungan secara parsial terhadap profitabilitas

Pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas yang signifikan mendukung penelitian oleh Hasnida (2023), Fahira, dkk (2023), dan Oktalia, dkk (2023), sementara tidak mendukung penelitian oleh Setiadi (2021), Ramadhan, dkk (2023), Pratama, dkk (2024) Aida, dkk (2024), dan Anugrahwati, dkk (2024).

c. Pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap profitabilitas

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang tidak signifikan mendukung penelitian oleh Sa'adah (2024) dan Rahmah, dkk (2024), sementara tidak mendukung penelitian oleh Setiadi (2021), Oktalia, dkk (2023), Fahira, dkk (2023), dan Anugrahwati, dkk (2024).

3. Variabel biaya lingkungan sebagai variabel independen yang paling dominan terhadap profitabilitas

Hasil uji dominasi menunjukkan bahwa biaya lingkungan merupakan variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap profitabilitas. Biaya lingkungan sebagai variabel independen yang berpengaruh paling dominan mendukung penelitian oleh Setiadi (2021), Hasnida (2023), Ramadhan, dkk (2023), Oktalia, dkk (2023), dan Aida, dkk (2024) dan tidak mendukung penelitian oleh Fahira, dkk (2023), Sa'adah, dkk (2024), Rahmah, dkk (2024) Anugrahwati, dkk (2024), dan Pratama, dkk (2024).